

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas manusia, setiap bangsa di dunia selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya, yang pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas bangsa. Maju dan tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan warganegaranya. Pendidikan yang bermutu tidak hanya diukur dari aspek kognitif tetapi pendidikan yang memadukan seluruh potensi manusia menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain pendidikan yang berkualitas eksistensi suatu bangsa juga sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa bangsa yang berkarakter adalah suatu keharusan.

Bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan sudah meletakkan landasan yang kokoh untuk membentuk karakter bangsa, yaitu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, —...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para *founding fathers* menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain.

Sejarah perkembangan Pendidikan karakter yang dilakukan bangsa Indonesia pada era orde lama, dengan dicanangkannya untuk menjadi bangsa yang berkarakter dan berdikari, yaitu berdiri di atas kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Soekarno Presiden Republik Indonesia yang pertama mengajak bangsa dan seluruh rakyat Indonesia untuk tidak bergantung pada bangsa lain, melainkan harus menjadi bangsa yang mandiri. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *nation and character building* dalam rangka membangun dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia guna mewujudkan cita-cita bangsa, seperti yang dituangkan dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu, melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial. serta untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Pendidikan karakter pada masa pemerintahan presiden Soeharto yang dikenal era orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga negara

Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Secara filosofis penataran ini sejalan dengan kehendak pendiri negara, yaitu ingin menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila, namun secara praksis penataran ini dilakukan dengan metodologi yang tidak tepat karena menggunakan cara-cara indoktrinasi dan tanpa keteladanan yang baik dari para penyelenggara negara sebagai prasyarat keberhasilan penataran P-4. Sehingga bisa dipahami jika pada akhirnya penataran P-4 ini mengalami kegagalan, meskipun telah diubah pendekatannya dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pada masa reformasi keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya *euforia politik* sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), menghargai dan taat hukum merupakan beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Konflik horizontal dan vertikal yang ditandai dengan kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, diiringi mengentalnya semangat kedaerahan dan primordialisme yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada

berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Dikalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral dan hukum dari yang ringan sampai yang berat masih kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek pada saat ulangan atau ujian masih dilakukan. Keinginan lulus dengan cara mudah dan tanpa kerja keras pada saat ujian nasional menyebabkan mereka berusaha mencari jawaban dengan cara tidak beretika. Mereka mencari bocoran jawaban dari berbagai sumber yang tidak jelas. Apalagi jika keinginan lulus dengan mudah ini bersifat institusional karena direayasa atau dikondisikan oleh pimpinan sekolah dan guru secara sistemik. Pada mereka yang tidak lulus, ada di antaranya yang melakukan tindakan nekat dengan menyakiti diri atau bahkan bunuh diri. Perilaku tidak beretika juga ditunjukkan oleh mahasiswa. Plagiarisme atau penjiplakan karya ilmiah di kalangan mahasiswa juga masih bersifat massif. Bahkan ada yang dilakukan oleh mahasiswa program doktor. Semuanya ini menunjukkan kerapuhan karakter di kalangan pelajar dan mahasiswa. Perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa yaitu tawuran antar pelajara, unjuk rasa dengan anarkisme, kebut-kebutan di jalan raya serta penyalahgunaan obat-obatan dan narkotika.

Fenomena degradasi moral yang melanda para generasi muda Indonesia, harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Thomas Lickona (dalam Ratna Megawangi, 2009: 7-8) mengungkapkan:

Ada 9 tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, tanda-tanda yang dimaksud antara lain :

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja seperti tawuran
2. Penggunaan bahasa, dan kata yang memburuk, seperti mengolok-olok teman sebayanya, atau berkata tidak sopan pada pendidik/guru.
3. Pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan sek bebas.
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja.
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, membudayanya ketidak jujuran.
9. Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Jika dicermati, ternyata tanda-tanda jaman seperti tersebut sudah ada di Indonesia yang melanda generasi muda, baik pelajar maupun mahasiswa dan diantaranya juga melanda para orang tua, yaitu sebagai berikut :

1. Terjadinya tawuran antar pelajar atau mahasiswa, bahkan sampai ada yang meninggal dunia.
2. Penggunaan bahasa prokem dan bahasa kasar dikalangan generasi muda yang tidak sesuai dengan norma etika pergaulan.
3. Adanya gank-gank remaja yang memiliki loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya.
4. Terjadinya tindak asusila dan pelecehan seksual dikalangan pelajara dan mahasiswa.

5. Melakukan tindakan curang ketika Ujian Nasional dengan cara mencontek dan perjokian ketika seleksi masuk perguruan tinggi.
6. Rendahnya semangat belajar dikalangan pelajar dan lemahnya etos kerja dikalangan generasi muda.
7. Sikap tidak menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dan pendidik/guru.
8. Banyaknya coretan-coretan di tempat-tempat umum atau pagar tembok yang mereka anggap sebagai seni "graffiti"
9. Sering terjadinya adu mulut yang berakhir dengan perkelahian bahkan sampai terjadinya kematian.

Fenomena diatas menciptakan suasana yang kurang sehat dan kurang nyaman dikalangan generasi muda, maka sangat tepat pendidikan karakter perlu segera direalisasi sebagaimana amanat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional yaitu Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Susilo Bambang Yudoyono Presiden Republik Indonesia, pada peringatan hari nyepi tahun 2010 menyampaikan pesannya:

Pembangunan watak (*Charakter building*) amat penting, Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku teruji. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik. (*good Society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berperilaku baik pula. (Kemendiknas. 2010 : 3)

Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, ada pula yang mengartikan karakter identik dengan kepribadian dan hanya merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang.

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instan), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Menurut tokoh psikologi Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed ada empat tahap pendidikan karakter, yaitu :

1. Pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter awal
2. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap perilaku dan karakter siswa.
3. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan nyata dalam kenyataan sehari-hari.
4. Tahap pemahaman yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupannya baik bagi dirinya maupun orang lain. (Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012 : 109).

Pada sarasehan Nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010 telah dicapai kesepakatan

Nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut :

1. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh.
2. Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh.
3. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, sekolah, dan orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budaya karakter harus melibatkan keempat unsur tersebut.
4. Dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional melalui *website* [http://www. kemdiknas.go.id](http://www.kemdiknas.go.id). telah dilansir ada sembilan pilar pendidikan karakter , kesembilan pilar tersebut adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
2. kemandirian dan tanggung jawab,
3. kejujuran/amanah dan diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong-royong/kerja sama,

6. percaya diri dan kerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati, serta
9. toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pendidikan Karakter adalah adalah suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa/ peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, keadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut. Fungsi pendidikan karakter menurut Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan Kementrian pendidikan Nasional adalah sebagai berikut :

1. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
2. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional adalah :

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. disiplin
- e. kerja keras

- f. kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. bersahabat/ komunikatif
- n. Cinta damai
- o. gemar membaca
- p. peduli lingkungan
- q. peduli sosial
- r. Tanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter di semua jenis dan jenjang pendidikan diharapkan para siswanya atau outputnya dari hasil pendidikan tersebut, akan melahirkan siswa-siswa yang berkarakter baik dan pada akhirnya akan dapat mewujudkan manusia-manusia yang beriman dan berkarakter baik.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri, maka peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa SD Muhammadiyah 1 Wonogiri adalah salah satu SD yang menyelenggarakan pendidikan karakter kepada para siswanya, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang diintegrasikan dengan proses pembelajaran di

kelas, pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, maupun pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter yaitu peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian. SD Muhammadiyah 1 Wonogiri menerapkan *fullday school* dengan memadukan kegiatan intrakurikuler dan pengembangan diri. Kegiatan Intrakurikuler dilaksanakan sampai jam 13 00 kemudian dilanjutkan kegiatan ko kurikuler dan pengembangan diri. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri dilakukan dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di Sekolah yaitu :

1. Pembiasaan bersalaman ketika datang dan pulang sekolah dengan bapak/ibu guru
2. disiplin dalam kegiatan sekolah
3. Shalat wajib berjamaah luhur dan asar
4. Pembiasaan berdoa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran
5. Meletakkan sepatu dan sandal pada tempatnya
6. mengucapkan salam jika bertemu pada guru dan karyawan
7. makan dan minum secara tertib, dan diawali dengan berdo'a.
8. Pembiasaan lingkungan yang bersih dan nyaman.

Selain kegiatan pembiasaan diatas penanaman karakter juga ditanamkan dalam kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri,

yaitu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan didalam atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri adalah sebagai berikut :

1. Tapak suci putra Muhammadiyah
2. Kepanduan Hizbul Wathan
3. Karawitan
4. Baca Tulis Al-Quran
5. Olah raga.
6. Seni Rebana

Kegiatan pengembangan diri tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, dan yang utama untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik bagi siswa. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri.

Berdasarkan pada latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka menarik untuk dikaji dan dilakukan penelitian tentang pendidikan karakter dalam kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri, maka penulis mengambil judul; “ **Pengelolaan pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri**”.

B. Permasalahan

Memperhatikan uraian di atas, maka perlu untuk dikaji permasalahan-permasalahan berikut ini

1. Bagaimanakah merencanakan pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri
3. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pendidikan Karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan perencananan pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri.
3. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter pada kegiatan pengembangan diri di SD Muhammadiyah 1 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis.

Memberikan sumbangan keilmuan terhadap perkembangan ilmu manajemen pendidikan terutama berkaitan dengan manajemen pendidikan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing.
- b. Bagi SD Muhammadiyah 1 Wonogiri, sebagai masukan yang konstruktif dalam mengelola program pendidikan karakter di sekolah.
- c. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan dalam upaya melakukan pembinaan terhadap sekolah dasar terutama dalam pengembangan dan upaya peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik bagi guru-guru;
- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengawas sekolah, LPMP, Kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan serta untuk mempersiapkan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya kompetensi para guru.